

DATA PRIBADI

Nama :
Jenis Kelamin :
Tempat/Tanggal Lahir :
Usia :
Anak ke- : dari ... saudara
Pendidikan :
Agama :
Hobi :
Nama Ayah :
Nama Ibu :

KUESIONER *RESILIENCY*

Berikut ini terdapat beberapa persoalan yang terdiri atas sejumlah pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai. Pilihlah salah satu pilihan jawaban yang menurut Adik paling sesuai dengan keadaan diri Adik dengan cara memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban tersebut. Adik diminta untuk mengisi jawaban dengan jujur, bukan karena pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang menurut Adik baik, tetapi sesuai dengan kenyataan yang Adik alami/rasakan. Selamat mengisi!

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Saya menyambut teman-teman dengan senang hati setiap mereka datang menjenguk.				
2.	Saya marah pada orangtua saya ketika mereka melarang saya bermain.				
3.	Saya berterimakasih pada orangtua saya karena mereka selalu ada untuk menemani saya.				
4.	Saya tidak mau mengalah apabila sedang bermain bersama teman-teman.				
5.	Saya tidak menolak jika ibu meminta saya membantunya membereskan rumah.				
6.	Saat teman mengecewakan saya, saya mampu mengungkapkan perasaan kepadanya tanpa membuatnya marah.				
7.	Saya menjadi sulit mengungkapkan perasaan saya sejak saya sakit.				
8.	Saya mampu menceritakan perasaan-perasaan saya kepada orangtua saya secara hati-hati agar mereka mengerti.				
9.	Bila saya sedang kesal, saya seringkali berkata kasar pada saudara saya.				
10.	Saya dapat mengerti terkadang ibu marah-marah karena ia lelah, dan saya dapat menerimanya.				
11.	Saya tidak menghibur teman saya karena saya tidak tahu bahwa ia sedang sedih.				

Lampiran 1

12.	Saya memahami bahwa teman-teman sibuk dengan pelajaran sekolah sehingga mereka jarang menjenguk saya.				
13.	Saya merasa segan membantu saudara saya ketika ia kesulitan mengerjakan pekerjaan rumahnya.				
14.	Saya menelepon teman saya untuk menanyakan keadaannya.				
15.	Saya menawarkan bantuan pada ibu ketika ia sedang lelah.				
16.	Saya merasa segan mendengarkan keluh-kesah teman-teman saya.				
17.	Saya menunjukkan perhatian saya pada ayah dengan mengambilkan barang-barang yang ia butuhkan.				
18.	Saya tidak mau meminta maaf pada teman meskipun saya membuatnya marah.				
19.	Saya memaafkan teman saya meskipun ia pernah membuat saya sedih.				
20.	Apabila rumah berantakan, saya akan membantu ibu membereskannya.				
21.	Saya bermain tanpa kenal waktu, bahkan saat waktunya tidur siang.				
22.	Saya mengikuti nasehat dokter dengan memakan obat secara teratur agar kondisi saya cepat pulih.				
23.	Saya memakan makanan apapun walaupun tidak diperbolehkan oleh dokter.				
24.	Apabila saya mendapat nilai yang buruk di sekolah, saya akan belajar lebih lama setiap harinya.				
25.	Saya bertanya pada dokter agar saya tahu lebih banyak mengenai makanan yang sehat untuk dimakan.				
26.	Saya hanya menjalani pengobatan seperti yang telah saya jalani selama ini.				
27.	Ketika saya merasa bosan di sela-sela waktu pengobatan, saya akan bermain komputer atau membaca buku.				
28.	Apabila saya tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah, saya membiarkannya saja.				
29.	Selain meminum obat dengan teratur, saya juga menjalani kemoterapi agar cepat sembuh.				

Lampiran 1

30.	Saya mampu menuruti nasehat dari orangtua saya untuk tidak bermain karena harus banyak beristirahat.				
31.	Saya mengerjakan tugas sekolah saya sendiri karena tidak percaya dengan orang lain.				
32.	Saya selalu mengikuti nasehat dokter untuk minum obat dengan teratur.				
33.	Saya tidak mau mengikuti saran dari orang lain mengenai bagaimana saya menyusun buku-buku saya.				
34.	Saya memakan makanan yang sesuai dengan anjuran dokter dan tidak pernah melanggarnya.				
35.	Saya mengerjakan tugas sekolah saya sendiri meskipun tidak ada yang mengawasi.				
36.	Saya akan terus bermain apabila ibu tidak mengingatkan saya untuk tidur siang.				
37.	Apabila ibu sedang sibuk, saya mampu menyiapkan makanan saya sendiri.				
38.	Saya tidak dapat membereskan kamar saya sendiri.				
39.	Saya seringkali lupa minum obat apabila tidak ada yang menyuruh.				
40.	Saya percaya bahwa saya mampu mendapat nilai yang baik apabila rajin belajar.				
41.	Saya tidak yakin bahwa saya dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik.				
42.	Saya yakin bahwa saya dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.				
43.	Saya menghibur orangtua saya yang sedang lelah dengan menceritakan kejadian-kejadian lucu di sekolah.				
44.	Saya sering marah apabila teman saya mengajak saya bercanda belakangan ini.				
45.	Saya bercanda dengan teman-teman karena hal tersebut membuat saya senang.				
46.	Saya merasa tersinggung apabila ada yang meledek penampilan saya.				
47.	Saya merasa lucu melihat perubahan yang terjadi pada wajah saya sejak saya sakit.				
48.	Saat kembali masuk sekolah, saya yakin saya mampu mengejar ketinggalan saya dari teman-teman.				
49.	Belakangan ini saya seringkali malas mengerjakan tugas-tugas sekolah.				

Lampiran 1

50.	Jika saya rajin belajar, saya percaya kelak saya dapat mencapai cita-cita saya.				
51.	Saya merasa kesal jika guru memberikan tugas yang banyak.				
52.	Saya akan membaca buku yang saya sukai saat mempunyai waktu luang.				
53.	Saya merasa tidak memiliki ketertarikan terhadap olahraga atau kesenian tertentu.				
54.	Saat di Rumah Sakit ada perayaan ulang tahun, saya ikut berpartisipasi sebagai pengisi acara.				
55.	Bila mempunyai waktu luang, saya hanya akan bermain sepuas-puasnya.				
56.	Saya merasa senang apabila saya dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.				
57.	Saya percaya saya akan sembuh.				
58.	Saya tidak tahu apakah saya akan cepat pulih.				
59.	Meskipun saya dan saudara saya sering bertengkar, saya yakin kami akan berbaikan kembali.				
60.	Saya yakin dapat mencapai prestasi di sekolah.				
61.	Saya berdoa agar Tuhan menyembuhkan saya dan memberi saya kehidupan yang lebih baik nantinya.				
62.	Saya jarang berdoa karena toh saya tetap saja merasa kesakitan.				
63.	Jika saya merasa sakit, saya akan berdo'a dan meminta pertolongan kepada Tuhan.				
64.	Saya tidak yakin Tuhan mendengarkan doa-doa saya.				
65.	Saya percaya Tuhan akan selalu melindungi saya.				

Kisi-kisi Alat Ukur *Resiliency*

Aspek	Indikator	Item	
		Item positif	Item negatif
<i>Social competence</i>	Kemampuan untuk menerima dan menanggapi orang lain secara positif dan hangat (<i>responsiveness</i>)	1. Saya menyambut teman-teman dengan senang hati setiap mereka datang menjenguk. 3. Saya berterimakasih pada orangtua saya karena mereka selalu ada untuk menemani saya. 5. Saya tidak menolak jika ibu meminta saya membantunya membereskan rumah.	2. Saya marah pada orangtua saya ketika mereka melarang saya bermain. 4. Saya tidak mau mengalah apabila sedang bermain bersama teman-teman.
	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan tanpa menyakiti orang lain (<i>communication</i>)	6. Saat teman mengecewakan saya, saya mampu mengungkapkan perasaan kepadanya tanpa membuatnya marah. 8. Saya mampu menceritakan perasaan-perasaan saya kepada orangtua saya secara hati-hati agar mereka mengerti.	7. Saya menjadi sulit mengungkapkan perasaan saya sejak saya sakit. 9. Bila saya sedang kesal, saya seringkali berkata kasar pada saudara saya.
	Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian pada orang lain (<i>empathy & caring</i>)	10. Saya dapat mengerti terkadang ibu marah-marah karena ia lelah, dan saya dapat menerimanya. 12. Saya memahami bahwa teman-teman sibuk dengan pelajaran sekolah sehingga mereka jarang menjenguk saya. 14. Saya menelepon teman saya untuk menanyakan keadaannya.	11. Saya tidak menghibur teman saya karena saya tidak tahu bahwa ia sedang sedih. 13. Saya merasa segan membantu saudara saya ketika ia kesulitan mengerjakan pekerjaan rumahnya.
	Kemampuan untuk peduli dan membantu orang lain dengan tulus serta mampu memaafkan orang lain (<i>compassion, altruism, forgiveness</i>)	15. Saya menawarkan bantuan pada ibu ketika ia sedang lelah. 17. Saya menunjukkan perhatian saya pada ayah dengan mengambilkan barang-barang yang ia butuhkan. 19. Saya memaafkan teman saya meskipun ia pernah membuat saya sedih.	16. Saya merasa segan mendengarkan keluh-kesah teman-teman saya. 18. Saya tidak mau meminta maaf pada teman meskipun saya membuatnya marah.

Lampiran 2

<i>Problem solving skills</i>	Kemampuan untuk merencanakan hal-hal yang akan dilakukan saat menghadapi masalah (<i>planning</i>)	<p>20. Apabila rumah berantakan, saya akan membantu ibu membereskannya.</p> <p>22. Saya mengikuti nasehat dokter dengan memakan obat secara teratur agar kondisi saya cepat pulih.</p> <p>24. Apabila saya mendapat nilai yang buruk di sekolah, saya akan belajar lebih lama setiap harinya.</p>	<p>21. Saya bermain tanpa kenal waktu, bahkan saat waktunya tidur siang.</p> <p>23. Saya memakan makanan apapun walaupun tidak diperbolehkan oleh dokter.</p>
	Kemampuan untuk mencari beberapa alternatif penyelesaian masalah (<i>flexibility</i>)	<p>25. Saya bertanya pada dokter agar saya tahu lebih banyak mengenai makanan yang sehat untuk dimakan.</p> <p>27. Ketika saya merasa bosan di sela-sela waktu pengobatan, saya akan bermain komputer atau membaca buku.</p> <p>29. Selain meminum obat dengan teratur, saya juga menjalani kemoterapi agar cepat sembuh.</p>	<p>26. Saya hanya menjalani pengobatan seperti yang telah saya jalani selama ini.</p> <p>28. Apabila saya tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah, saya membiarkannya saja.</p>
	Kemampuan untuk terbuka terhadap masukan dan dorongan dari siapapun (<i>resourcefulness</i>)	<p>30. Saya mampu menuruti nasehat dari orangtua saya untuk tidak bermain karena harus banyak beristirahat.</p> <p>32. Saya selalu mengikuti nasehat dokter untuk minum obat dengan teratur.</p> <p>34. Saya memakan makanan yang sesuai dengan anjuran dokter dan tidak pernah melanggarnya.</p>	<p>31. Saya mengerjakan tugas sekolah saya sendiri karena tidak percaya dengan orang lain.</p> <p>33. Saya tidak mau mengikuti saran dari orang lain mengenai bagaimana saya menyusun buku-buku saya.</p>
<i>Autonomy</i>	Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengerjakan sesuatu dengan kesadaran sendiri (<i>internal locus of control & initiative</i>)	<p>35. Saya mengerjakan tugas sekolah saya sendiri meskipun tidak ada yang mengawasi.</p> <p>37. Apabila ibu sedang sibuk, saya mampu menyiapkan makanan saya sendiri.</p>	<p>36. Saya akan terus bermain apabila ibu tidak mengingatkan saya untuk tidur siang.</p> <p>38. Saya tidak dapat membereskan kamar saya sendiri.</p> <p>39. Saya seringkali lupa minum obat apabila tidak ada yang menyuruh.</p>

Lampiran 2

	<p>Kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa ia dapat mencapai keinginannya serta memiliki kemampuan dalam bidang tertentu (<i>self efficacy & mastery</i>)</p>	<p>40. Saya percaya bahwa saya mampu mendapat nilai yang baik apabila rajin belajar.</p> <p>42. Saya yakin bahwa saya dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.</p>	<p>41. Saya tidak yakin bahwa saya dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik.</p>
	<p>Kemampuan untuk tetap dapat mengembangkan rasa humor di tengah kondisinya yang sakit (<i>humor</i>)</p>	<p>43. Saya menghibur orangtua saya yang sedang lelah dengan menceritakan kejadian-kejadian lucu di sekolah.</p> <p>45. Saya bercanda dengan teman-teman karena hal tersebut membuat saya senang.</p> <p>47. Saya merasa lucu melihat perubahan yang terjadi pada wajah saya sejak saya sakit.</p>	<p>44. Saya sering marah apabila teman saya mengajak saya bercanda belakangan ini.</p> <p>46. Saya merasa tersinggung apabila ada yang meledek penampilan saya.</p>
<i>Sense of purpose and bright future</i>	<p>Keyakinan bahwa ia mampu mencapai cita-cita yang ia inginkan serta mempertahankan prestasi di sekolahnya (<i>goal direction, achievement motivation, educational aspirations</i>)</p>	<p>48. Saat kembali masuk sekolah, saya yakin saya mampu mengejar ketinggalan saya dari teman-teman.</p> <p>50. Jika saya rajin belajar, saya percaya kelak saya dapat mencapai cita-cita saya.</p>	<p>49. Belakangan ini saya seringkali malas mengerjakan tugas-tugas sekolah.</p> <p>51. Saya merasa kesal jika guru memberikan tugas yang banyak.</p>
	<p>Ketertarikan terhadap kegiatan tertentu serta mengembangkannya dalam kesehariannya (<i>special interest, creativity, imagination</i>)</p>	<p>52. Saya akan membaca buku yang saya sukai saat mempunyai waktu luang.</p> <p>54. Saat di Rumah Sakit ada perayaan ulang tahun, saya ikut berpartisipasi sebagai pengisi acara.</p> <p>56. Saya merasa senang apabila saya dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.</p>	<p>53. Saya merasa tidak memiliki ketertarikan terhadap olahraga atau kesenian tertentu.</p> <p>55. Bila mempunyai waktu luang, saya hanya akan bermain sepuas-puasnya.</p>
	<p>Memiliki harapan serta pemikiran dan keyakinan yang positif mengenai dirinya (<i>optimism & hope</i>)</p>	<p>57. Saya percaya saya akan sembuh.</p> <p>59. Meskipun saya dan saudara saya sering bertengkar, saya yakin kami akan berbaikan kembali.</p> <p>60. Saya yakin dapat mencapai prestasi di sekolah.</p>	<p>58. Saya tidak tahu apakah saya akan cepat pulih.</p>

Lampiran 2

	Rajin berdoa dan beribadah serta menyadari keterbatasan dirinya (<i>faith, spirituality, sense of meaning</i>)	61. Saya berdoa agar Tuhan menyembuhkan saya dan memberi saya kehidupan yang lebih baik nantinya. 63. Jika saya merasa sakit, saya akan berdo'a dan meminta pertolongan kepada Tuhan. 65. Saya percaya Tuhan akan selalu melindungi saya.	62. Saya jarang berdoa karena toh saya tetap saja merasa kesakitan. 64. Saya tidak yakin Tuhan mendengarkan doa-doa saya.
--	--	---	--

DATA PENUNJANG

Kerangka Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
a. Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berapa lama telah menderita <i>leukemia</i> 	1. Sejak kapanakah adik telah menderita <i>leukemia</i> ?
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gejala-gejala awal merasakan sakit 	2. Apakah adik ingat apa yang adik rasakan sebelum adik mengetahui bahwa adik menderita <i>leukemia</i> ? 3. Hal-hal apa saja yang adik rasakan yang membuat adik merasa sakit? 4. Apakah adik ingat apa yang adik lakukan saat adik merasakan sakit tersebut? Jika ya, bisakah adik menceritakannya?
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengobatan yang telah dilakukan & bagaimana dampak yang dirasakan 	5. Setelah adik mengetahui bahwa adik menderita <i>leukemia</i> , apakah adik langsung dirawat inap di Rumah Sakit “X”? Jika tidak, dimana adik pernah dirawat sebelumnya? 6. Berapa lamakah adik dirawat di Rumah Sakit tersebut sebelum akhirnya pindah ke Rumah Sakit “X”? 7. Berapa lama adik telah dirawat inap di Rumah Sakit “X”? 8. Apakah adik mengetahui pengobatan apa saja yang telah adik dapatkan di Rumah Sakit “X”? 9. Apakah adik merasa ada yang berubah pada diri adik sejak adik mendapat pengobatan? Contohnya seperti apa?
b. Resiliency	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perasaan saat mengetahui bahwa menderita <i>leukemia</i> 	10. Apakah adik ingat apa yang adik rasakan atau pikirkan saat adik dikatakan menderita <i>leukemia</i> ?

Lampiran 3

		<p>11. Apakah adik mengerti apa artinya <i>leukemia</i>?</p> <p>12. Apakah pendapat adik mengenai <i>leukemia</i> berubah sejak adik mendapatkan pengobatan?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap & tanggapan terhadap orang lain 	<p>13. Bagaimanakah sikap adik terhadap keluarga, teman-teman, guru, serta dokter dan suster di Rumah Sakit “X”?</p> <p>14. Apakah adik merasa senang jika ada kakak-kakak relawan yang menjenguk adik saat adik dirawat?</p> <p>15. Apakah adik sering bercerita dengan seseorang? Jika ya, siapakah orang tersebut?</p> <p>16. Apakah adik senang membantu orang lain? Bantuan apa yang bisa adik berikan kepada orang lain?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usaha dalam menghadapi <i>leukemia</i> & masalah sehari-hari 	<p>17. Apakah sekarang adik telah mengerti benar mengenai <i>leukemia</i>? Siapakah yang menjelaskan pada adik mengenai hal tersebut?</p> <p>18. Apakah adik bertanya pada dokter atau suster mengenai hal-hal yang tidak adik mengerti, khususnya tentang <i>leukemia</i> dan pengobatannya?</p> <p>19. Jika adik menghadapi suatu masalah, apa yang biasanya adik lakukan?</p> <p>20. Apakah adik mampu mendengar dan menuruti nasehat dari orang lain?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan mengatur diri sendiri, cita-cita, serta rasa humor 	<p>21. Apakah adik tahu jadwal minum obat adik sendiri? Jika tidak, siapakah yang biasanya mengingatkan adik untuk minum obat?</p> <p>22. Apakah adik tahu apa saja yang harus adik lakukan agar adik sembuh dari <i>leukemia</i>?</p> <p>23. Apakah adik memiliki cita-cita? Apa saja yang telah adik lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut?</p> <p>24. Apakah adik bisa melakukan pekerjaan rumah yang sederhana, seperti membersihkan tempat tidur?</p> <p>25. Apakah adik senang bercanda dengan orang lain?</p> <p>26. Apakah adik mampu mentertawakan hal-hal lucu yang terjadi di sekitar diri adik?</p>

Lampiran 3

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran agama, minat, serta keinginan mencapai prestasi 	<p>27. Apakah adik sering berdoa kepada Tuhan?</p> <p>28. Apa yang biasanya adik harapkan dari doa adik tersebut?</p> <p>29. Apakah adik percaya bahwa adik dapat sembuh di kemudian hari?</p> <p>30. Bagaimana prestasi adik di sekolah?</p> <p>31. Apakah adik memiliki hobi tertentu?</p> <p>32. Apa yang adik lakukan di saat adik mempunyai waktu luang?</p>
<p><i>c. Protective factors (Caring relationships)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan dengan keluarga, sekolah, dan dokter, suster, serta kakak relawan di Rumah Sakit “X”, Jakarta 	<p>33. Bagaimana hubungan adik dengan keluarga, sekolah, dan dokter, suster, serta kakak-kakak relawan di Rumah Sakit “X”?</p> <p>34. Apakah adik mempunyai sahabat? Apa yang biasa kalian lakukan bersama?</p> <p>35. Apakah arti keluarga buat adik?</p> <p>36. Apakah arti sekolah buat adik?</p> <p>37. Apakah arti Rumah Sakit “X”, buat adik?</p> <p>38. Sejak adik sakit, apakah ada yang berubah dalam hubungan adik dengan orang-orang tersebut?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber dukungan yang dirasa paling berarti 	<p>39. Siapakah yang adik anggap paling dekat dengan adik dan mampu memahami perasaan adik selama ini?</p> <p>40. Bagaimana perasaan adik pada orang yang paling dekat dengan adik tersebut?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis dukungan yang dibutuhkan dan diperoleh 	<p>41. Dukungan seperti apakah yang adik rasa paling adik butuhkan dari orang lain?</p> <p>42. Apakah adik merasa senang jika ada yang memperhatikan adik?</p> <p>43. Siapakah yang sering menjenguk atau menemani adik saat adik dirawat?</p> <p>44. Bagaimana perasaan adik terhadap perhatian yang mereka berikan kepada adik?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harapan terhadap dukungan 	<p>45. Apakah adik memiliki harapan tertentu terhadap orang-orang yang dekat dengan adik selama ini?</p>
<p><i>d. Protective factors (High expectations)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harapan dari lingkungan atas diri responden 	<p>46. Apakah adik mengetahui harapan orangtua, guru, dan dokter kepada adik?</p> <p>47. Harapan mengenai hal apa yang sering mereka sampaikan kepada adik?</p>

Lampiran 3

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keyakinan lingkungan bahwa responden mampu memenuhi harapan tersebut 	<p>48. Apakah orangtua, guru, dan dokter mengatakan bahwa mereka percaya adik mampu melakukan banyak hal?</p> <p>49. Apakah adik merasa mereka mempercayai adik akan memenuhi harapan mereka untuk adik?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak harapan dari lingkungan terhadap responden 	<p>50. Bagaimanakah perasaan adik mengenai harapan yang diberikan oleh orangtua, guru, dan dokter kepada adik?</p>
<p><i>e. Protective factors (Opportunities for participation & contribution)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran responden dalam keluarga, sekolah, dan Rumah Sakit “X”, Jakarta 	<p>51. Apakah orangtua adik memberi kebebasan kepada adik untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang sederhana sendiri?</p> <p>52. Seberapa seringkah adik menghabiskan waktu bersama keluarga? Apa saja yang biasa kalian lakukan?</p> <p>53. Apakah adik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?</p> <p>54. Kegiatan apa sajakah yang sering adik lakukan di Rumah Sakit “X”?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesempatan seperti apa yang diberi oleh lingkungan kepada responden 	<p>55. Apakah orangtua pernah meminta pendapat adik mengenai suatu hal?</p> <p>56. Apakah di kelas adik mendapat kesempatan untuk bertanya kepada teman-teman atau guru jika ada hal-hal yang tidak adik mengerti?</p> <p>57. Apakah teman-teman adik sering mengajak adik bermain bersama?</p> <p>58. Jika di Rumah Sakit “X” sedang diadakan acara khusus, seperti perayaan ulang tahun Rumah Sakit “X”, apakah adik pernah terlibat menjadi pengisi acara?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak kesempatan yang diberikan lingkungan terhadap diri responden 	<p>59. Bagaimanakah perasaan adik terhadap kesempatan yang diberikan orangtua kepada adik selama ini?</p> <p>60. Bagaimanakah perasaan adik mengenai kesempatan yang telah diberikan pihak sekolah dan Rumah Sakit “X” kepada adik?</p>

<i>f. Risk factors</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan-perubahan yang terjadi sejak menderita <i>leukemia</i> 	<p>61. Sejak adik menderita <i>leukemia</i>, apakah adik merasakan perubahan pada wajah atau badan adik? Jika ya, bagaimanakah perasaan adik mengenai hal tersebut? Bagaimana pula tanggapan orang lain mengenai perubahan adik tersebut?</p> <p>62. Apakah ada teman-teman adik yang meledek penampilan adik sejak adik sakit? Jika ya, bagaimana adik menanggapi?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal yang dirasa paling berat sejak menderita <i>leukemia</i> & kondisi fisik yang menurun 	<p>63. Perubahan apakah yang adik rasa paling berat sejak adik dinyatakan menderita <i>leukemia</i>?</p> <p>64. Selama adik menderita <i>leukemia</i>, apakah kondisi adik pernah bertambah parah?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak hal tersebut bagi responden 	<p>65. Bagaimana perasaan adik ketika adik tidak dapat bersekolah selama berbulan-bulan karena adik harus dirawat inap?</p>

Hasil Skor Kuesioner *Resiliency*

No.	Responden I	Responden II	Responden III
1	4	4	4
2	2	3	4
3	4	4	3
4	3	4	4
5	4	4	4
6	4	2	2
7	1	4	4
8	3	3	4
9	3	3	4
10	4	4	4
11	1	4	4
12	4	4	4
13	1	4	2
14	4	4	4
15	4	4	4
16	2	4	3
17	4	4	4
18	1	4	4
19	4	4	1
20	4	4	3
21	1	1	1
22	4	4	4
23	2	4	4
24	4	3	4
25	4	4	4
26	1	2	1
27	4	4	4
28	2	4	4
29	4	4	3
30	4	2	2
31	2	4	4
32	4	4	4

33	1	4	4
34	4	4	4
35	4	4	2
36	1	2	1
37	4	1	4
38	2	1	1
39	1	4	1
40	4	4	4
41	4	4	4
42	4	4	4
43	4	4	2
44	4	4	4
45	4	4	3
46	1	4	1
47	4	4	4
48	4	4	4
49	2	4	3
50	4	4	4
51	1	4	3
52	4	4	4
53	4	4	4
54	2	4	1
55	1	1	1
56	4	4	2
57	4	4	4
58	1	4	4
59	4	4	4
60	4	4	4
61	4	4	4
62	4	4	4
63	4	4	4
64	4	4	4
65	4	4	4
Total	202	236	214

RESPONDEN 1

IDENTITAS

Nama : M. F. S.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi/2 Januari 1996
Usia : 11 tahun
Anak ke- : 2 dari 2 bersaudara
Pendidikan : kelas 6 Sekolah Dasar
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa

ANAMNESA

S dilahirkan pada tanggal 2 Januari 1996 di kota Bekasi. Sejak lahir, S tinggal di kota tersebut bersama orangtua dan kakak perempuannya. Ayah S adalah seorang pensiunan pegawai negeri dan ibu S adalah seorang ibu rumah tangga yang juga membuka warung kecil di rumahnya. Sumber penghasilan keluarga S berasal dari warung kecil ibunya tersebut. Kakak perempuan S memiliki usia yang terpaut cukup jauh dari S, yaitu sekitar 4 tahun, dan telah duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Umum. Menurut S, hubungannya dengan kakak perempuannya kurang dekat, yang mungkin disebabkan karena perbedaan usia mereka tersebut. S dan kakak perempuannya hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama dan sering bertengkar karena persoalan kecil seperti berebut *remote* TV dan *play station*. Jika S mengalami kesulitan dalam

mengerjakan tugas sekolah, ia hampir tidak pernah meminta bantuan kakak perempuannya. S mengatakan bahwa sebenarnya ia menginginkan seorang kakak laki-laki yang dapat bermain bersamanya.

Hubungan S dengan ayahnya juga kurang dekat karena ayah S lebih sering berada di luar rumah. S paling dekat dengan ibunya karena ibu S selalu ada di rumah dan menemani S. Menurut ibu S, S adalah anak yang baik dan tidak pernah menuntut apa-apa dari orangtuanya. S seperti memahami kesulitan orangtuanya walaupun ia masih kecil. Ibu S mengetahui bahwa sebenarnya S juga memiliki keinginan-keinginan seperti anak-anak lain seusianya seperti ingin jalan-jalan, ingin mempunyai banyak mainan, dan sebagainya, namun S tidak pernah meminta apa-apa dari ibu maupun ayahnya.

Saat ini S duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Sekolah S berada tidak jauh dari rumahnya sehingga S pergi dan pulang sekolah sendiri tanpa harus diantar. S termasuk anak yang aktif dan dikenal periang di sekolahnya. Di sekolahnya S memang cukup dikenal karena ia baik dan tidak nakal sehingga banyak guru yang menyukainya, S sangat dekat dengan beberapa orang gurunya. Teman-teman S juga senang kepadanya karena S baik dan mau mengalah. S memiliki banyak teman, ia tidak hanya bermain dengan teman-teman sebayanya, tetapi juga dengan teman yang usianya lebih muda dan lebih tua darinya. Aktivitas S sehari-hari selain sekolah adalah bermain *play station* di rumah dan bermain bola. S sangat senang bermain bola dan bergabung dengan banyak tim bola di lingkungan rumah dan sekolahnya. Dari jam pulang sekolah hingga malam hari, S tidak berhenti bermain bola. S merasa senang ketika bersama dengan teman-temannya.

S didiagnosa mengidap *leukemia* pada bulan September 2007. Hal ini cukup mengagetkan bagi S dan keluarganya karena S tidak merasakan gejala-gejala khusus yang mengarah pada *leukemia*. Seperti dituturkan olehnya, pada awal bulan September 2007 tersebut, ia menderita radang tenggorokan. Setelah beberapa hari tenggorokannya sakit, S kehilangan nafsu makannya, lalu terkena demam tinggi. Ibu S yang awalnya mengira S terkena radang amandel merasa cemas dan membawa S ke poliklinik. Dari hasil pemeriksaan darah, S diduga mengidap *leukemia*. Pihak poliklinik menyarankan S dibawa ke rumah sakit besar untuk diperiksa lebih lanjut. Ibu S yang tidak mengerti mengenai *leukemia* menjadi bingung dan menuruti saja saran dari poliklinik. S pun dibawa ke rumah sakit kota Bekasi, namun dokter di rumah sakit tersebut malah mentertawakan ibu S karena mengatakan anaknya terkena *leukemia*. S dirawat inap selama seminggu di rumah sakit tersebut dan setiap hari diambil darahnya sebanyak 3 kali, yaitu pagi, siang, dan malam. Hal ini membuat S benar-benar kelelahan dan menderita. Pihak

Lampiran 5

rumah sakit tidak pernah mau memberitahukan hasil pemeriksaan darah S, S malah sempat dipaksa masuk ke ruang isolasi karena dikatakan menderita TBC (*tuberculosis*) yang dapat menular.

S mengalami hari-hari yang berat di rumah sakit tersebut, ia ingin segera pulang ke rumah. S merasa letih dan juga sedih karena kesepian. Ibu S memang selalu menemani S di rumah sakit, tetapi ia juga merindukan teman-teman dan sekolahnya. S tidak pernah mengungkapkan kepada ibunya bahwa ia letih karena ia tahu ibunya juga letih, S tidak mau terlalu menyusahkan ibunya. Setelah seminggu berlalu dan belum juga ada hasil yang pasti mengenai penyakit S, ibu S pun membawanya kembali ke rumah. Hal ini membuat S merasa lega sekali, ia mengatakan ia lebih senang apabila dirawat ibu di rumah daripada di rumah sakit.

Tak berapa lama setelah S kembali ke rumah, salah seorang tetangga S menyarankan S dibawa ke Rumah Sakit “X” di kota Jakarta. Sementara itu, keadaan S semakin memburuk. S tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, ia hanya merasa sakit di sekujur tubuhnya. Ia merasa cepat sekali lelah, padahal sebelumnya ia tidak pernah merasa demikian. Akhirnya S pun dibawa ke rumah sakit tersebut, dan setelah melalui beberapa tahap pemeriksaan, S memang terbukti mengidap *leukemia* stadium awal.

S tidak dapat mengungkapkan perasaannya pada saat itu karena ia sudah merasa sangat letih dan sakit. Ia sebenarnya tidak mengerti mengenai *leukemia*, namun ia merasa takut karena melihat tanggapan orangtuanya. Ayah dan ibu S tampak begitu sedih hingga S pun ikut merasa sedih. Saat itu S merasa bingung karena ia tidak mengetahui seperti apa *leukemia* dan bagaimana dampak *leukemia* terhadap dirinya, begitu pula dengan orangtua S. Orangtua S juga merasa khawatir mengenai biaya yang harus mereka keluarkan nantinya. Kemoterapi, obat-obatan, dan biaya rawat inap di rumah sakit besar seperti Rumah Sakit “X” tentunya akan membutuhkan biaya yang sangat besar. Untunglah dokter di Rumah Sakit “X” dapat menenangkan S dan orangtuanya, mereka mengatakan yang terpenting adalah kesembuhan S kelak. Orangtua S juga dibimbing agar dapat menjadi anggota Askes-Kin untuk mendapat bantuan biaya.

S pun langsung dirawat inap untuk mendapatkan perawatan intensif hingga saat ini. Sejak saat itulah, babak baru dalam kehidupan S dimulai. S yang biasanya aktif dan selalu menghabiskan waktunya untuk bermain bola kini harus terbaring di tempat tidur dan menelan banyak obat-obatan demi sembuh dari penyakitnya. Meskipun begitu, S selalu menunjukkan semangatnya untuk sembuh. S mengaku pada awalnya ia memang merasa letih, apalagi ketika selesai menjalani kemoterapi. Biasanya kemoterapi menimbulkan efek samping seperti mual-mual hingga

muntah, sakit perut, demam, dan sariawan di seluruh mulut dan lidahnya. Apabila ia sedang merasa sangat kesakitan, biasanya S menjadi lebih pendiam dan lebih senang berada di kamar, terkadang ia juga menonton kartun dengan ditemani ibunya. Meskipun begitu, lama-kelamaan S merasa terbiasa dan tidak lagi takut saat akan menjalani kemoterapi. S tidak pernah melupakan waktu minum obat, bahkan kadang-kadang ia mengingatkan ibunya jika ibunya lupa memberinya obat. Ibu S mengatakan bahwa S tidak pernah mengeluh dan selalu berusaha terlihat tabah di depan ibu dan ayahnya. Ibu S merasa sedih sekali melihat S dengan apa yang harus dilaluinya pada saat ini, apalagi tubuh S yang kecil makin lama menjadi makin kurus.

Protective Factors—Caring Relationships

Sejak awal S dirawat, ibu S selalu menemaninya di rumah sakit. Ibunya bahkan tidak pernah kembali lagi ke rumah sejak S berada di rumah sakit. Hal ini membuat S merasa terhibur dan senang sekali karena setiap saat bisa berdekatan dengan ibunya. Hubungan S dengan ibunya memang sangat dekat, S mengatakan bahwa ibu adalah orang yang sangat ia hormati dan ia sayangi. S juga mengatakan ibunya berarti segalanya bagi dirinya. Ia tidak tahu apa yang bisa ia lakukan tanpa ibunya. Terkadang S merasa kasihan melihat ibunya yang setiap saat sibuk mengurusinya, ia bersyukur karena ibunya selalu ada untuk menemaninya.

Selain ibu S, ayah S juga sering menginap di rumah sakit untuk menemani S dan ibunya. Berbeda dengan ibunya, hubungan S dengan ayahnya tidak terlalu dekat karena ayah S jarang menghabiskan waktu bersamanya. S dulu seringkali berharap ayahnya lebih sering berada di rumah untuk menemaninya. Kini hubungan S dengan ayahnya sudah lebih dekat. Ayah S kerap kali mengajak S berjalan-jalan di lingkungan Rumah Sakit “X” jika S bosan berada di kamar. Ia juga sering membelikan makanan kesukaan S yang membuat S merasa senang karena diperhatikan.

Berbeda dengan ibu dan ayahnya, kakak perempuan S jarang mengunjungi S ke rumah sakit. Meskipun begitu, S tidak merasa sakit hati, ia mengerti kakak perempuannya tidak dapat sering menjenguknya karena letak rumah mereka yang sangat jauh. Ia malah merasa kasihan karena sekarang kakak perempuannya harus mengurus rumah sendiri. S sudah cukup terhibur jika kakak perempuannya meneleponnya. Terkadang S memang rindu ingin bertemu dengan kakaknya, tetapi hal itu sudah cukup terobati karena kehadiran ayah dan ibunya.

Selain dukungan dari ibu, ayah, dan kakak perempuannya, S juga mendapat dukungan dari teman-teman dan guru-gurunya di sekolah. Sejak ia dirawat di rumah sakit, guru dan teman-temannya memang baru sekali dua kali menjenguknya. Di satu sisi S merasa sedih karena ia rindu dengan guru dan teman-temannya di sekolah, tetapi di sisi lain ia juga mengerti bahwa rumah guru dan teman-temannya jauh. Ia mengetahui guru dan teman-temannya juga pasti merindukannya. S menangis saat bercerita mengenai guru dan teman-temannya di sekolah. Meskipun begitu, ternyata tidak semua teman-teman S bersikap baik padanya. Ketika ia belum menderita *leukemia*, di sekolahnya S pernah pula dikasari oleh beberapa orang temannya. Menurut ibu S, S pernah dipukul dan kepala S dibenturkan ke dinding hingga telinga S berdarah. S tidak pernah melawan atau mengadu kepada ayah dan ibunya jika ia diganggu di sekolah karena ia tidak ingin kehilangan teman-temannya dan ingin tetap disukai oleh mereka. Hal ini disebabkan S merasakan bahwa teman-temannya sangat berharga dan ingatan akan teman-temannya justru membuat S lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan. Kerinduan akan guru dan teman-temannya di sekolah ini menjadi salah satu alasan kuat bagi S untuk sembuh.

Dukungan lain datang pula dari dokter, suster-suster, dan kakak-kakak relawan di Rumah Sakit “X”. Perhatian dan kebaikan yang ditunjukkan oleh dokter, suster-suster, dan kakak-kakak relawan membuat S merasa betah di rumah sakit. Dokter dan suster-susternya baik dan selalu melayani S dengan sabar. Mereka juga sering mengajak S mengobrol dan bercanda, begitu pula dengan kakak-kakak relawan. Selain itu, fasilitas yang cukup lengkap di ruang anak Rumah Sakit “X” membuat S senang berada di rumah sakit. Apabila tidak sedang tidur atau beristirahat, S menonton televisi di kamarnya atau bermain komputer bersama teman-teman yang lain di ruang bermain. S memiliki seorang teman dekat, Dms, yang juga adalah teman sekamarnya. S dan Dms sering mengobrol dan bermain bersama.

Protective Factors—High Expectations

Ibu, ayah, dan kakak perempuan S selalu berharap S dapat sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala. Dalam urusan sekolah, ibu dan ayah S tidak pernah menuntut S untuk meraih ranking di kelasnya, yang terpenting adalah ia dapat mengerti pelajaran yang diterimanya dari guru serta selalu menjadi anak yang baik. Hal ini justru mendorong S untuk dapat melakukan yang terbaik bagi orangtuanya.

Harapan-harapan atas diri S juga berasal dari guru-guru S di sekolah, terutama wali kelasnya. Wali kelas S berharap S dapat mencapai nilai-nilai yang bagus di sekolah dan juga lekas sembuh agar dapat kembali ke sekolah. Wali kelasnya juga menyampaikan hal yang sama dari teman-teman S yang juga mengharapkan S cepat sembuh agar mereka dapat berkumpul dan bermain bersama lagi. Harapan-harapan tersebut diungkapkan wali kelas S saat menjenguknya ke rumah sakit. S tidak pernah melupakan perkataan wali kelasnya tersebut. Harapan dari wali kelas dan teman-temannya membuat S terpacu untuk cepat sembuh. Dokter yang merawat S juga mengharapkan S cepat pulih dengan tidak pernah melupakan jadwal minum obat serta banyak beristirahat.

Protective Factors—Opportunities for Participation and Contribution

Dalam keluarganya, S disayangi selayaknya anak bungsu yang cukup banyak mendapat perhatian terutama dari ibunya. Meskipun demikian, karena usianya yang masih kecil, peran S terhadap kehidupan keluarganya belum terlalu besar, seperti dalam pengambilan keputusan. Ibu S biasanya meminta pendapat S mengenai hal-hal kecil, seperti menu masakan yang sebaiknya dimasak oleh ibunya atau hadiah apa yang diinginkan S untuk ulangtahunnya. Hal ini berbeda dengan apa yang dihayati S dalam lingkungan sekolahnya. Bagi S, sekolah adalah tempat ia mendapatkan wawasan, kepintaran, juga persahabatan. Prestasi belajar S cukup baik, ia seringkali meraih ranking 10 bahkan 5 besar di kelasnya. S juga berpartisipasi dalam ekstrakurikuler olahraga, khususnya bola.

Di Rumah Sakit “X”, S seringkali ditawarkan untuk menjadi pengisi acara ketika Rumah Sakit “X” sedang mengadakan acara-acara khusus, namun S menolak dengan alasan ia tidak berbakat dalam bidang seni seperti menyanyi, membaca puisi, dan drama. Teman-teman S di Rumah Sakit “X” seringkali mengajak S bermain bersama. S merasa senang karena teman-temannya tersebut juga melibatkannya dalam permainan dan menganggap penting dirinya.

Personal Strengths

Penyakit *leukemia* yang diderita oleh S tidak dihayati S sebagai sesuatu yang menghambat dirinya. Sakitnya masa pengobatan serta jauh dari rumah dan sahabat-sahabatnya ternyata tidak banyak mengubah S. Hal ini terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh S melalui aspek-aspek *personal strengths* berikut:

Social competence

S adalah anak yang cukup ramah dan pandai bergaul. Ia cenderung pengalah kepada teman-temannya dan juga tidak banyak menuntut kepada orangtuanya. Ia memahami kesulitan orangtuanya dan hampir tidak pernah meminta apa-apa kepada orangtuanya. Ketika ia merasa sangat sakit menjalani kemoterapi, ia juga hampir tidak pernah mengeluh. Ia selalu berusaha terlihat tabah di hadapan orangtuanya. Jika ia merasakan sakit yang tidak tertahankan, ia hanya bisa menangis dan bermanja-manja kepada ibunya. S juga cukup mampu mengungkapkan kepeduliannya. S seringkali membantu ibunya menjaga warung mereka di rumah saat melihat ibunya kelelahan.

Di sisi lain, S mengalami sedikit kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Jika mengalami suatu masalah, S lebih sering menyimpannya sendiri daripada membicarakannya pada orang lain. Hanya kepada ibunya S dapat mengungkapkan perasaannya.

Problem solving skills

Apabila mempunyai suatu masalah, S lebih sering menyimpannya sendiri. Ia kurang mampu bercerita kepada orang lain. Meskipun begitu, ia cukup terbuka menerima masukan dan nasehat dari orang lain. S yang kurang mengerti mengenai *leukemia* seringkali bertanya kepada dokter tentang bagaimana sebenarnya *leukemia* tersebut. Ia menuruti nasehat dokter untuk banyak beristirahat dan teratur meminum obat serta menjalani kemoterapi. S juga tidak memakan makanan yang tidak dianjurkan oleh dokter dan suster kepadanya, seperti mi instan, *snack* yang banyak mengandung garam dan bahan pengawet. Untuk urusan sekolah, S mampu merencanakan prestasi yang ingin ia capai dalam pelajaran tertentu. Untuk itu, ia rajin belajar tanpa harus diawasi oleh ibunya. S selalu mendapat ranking 5 besar di kelasnya.

Autonomy

S cenderung tidak tergantung pada orangtuanya maupun orang lain. Ia selalu mengingat jadwal minum obatnya sendiri tanpa harus diingatkan oleh ibunya. Di rumah, S mampu menyiapkan makan sendiri dan mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa harus diingatkan oleh ayah atau ibunya. S juga memiliki kemampuan untuk menanggapi banyak hal dengan humor. Ia sering bercanda dengan dokter di tengah-tengah pengobatan. Ia juga tidak pernah marah atau merasa tersinggung jika ada teman yang mengolok-oloknya. Meskipun begitu, S masih harus diingatkan jika sudah lupa waktu bermain dengan teman-temannya karena waktu istirahatnya menjadi berkurang.

Sense of purpose and bright future

Kepada semua orang yang datang menjenguknya, S meminta didoakan agar ia cepat sembuh. Meskipun seringkali ia merasa kesakitan, S selalu berusaha meyakini dirinya sendiri bahwa ia akan sembuh. S percaya bahwa ia akan sembuh dan mendapat kehidupan yang lebih baik nantinya. Ibu S selalu menyemangati S dan menanamkan kepercayaan diri S sehingga S tidak merasa takut akan masa depannya. Ia juga tidak pernah lupa berdoa dan beribadah meminta pertolongan dari Tuhan agar ia disembuhkan. Dalam hal sekolah, S cukup berprestasi dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. S memiliki minat yang besar terhadap bola dan sebelum menderita *leukemia*, ia banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bola.

S tidak menganggap bahwa *leukemia* telah menghancurkan hidupnya. Ia tetaplah anak yang selalu optimistik dalam memandang masa depannya. Ia berharap kelak ia dapat sembuh dan berguna bagi orang-orang di sekelilingnya, terutama orangtuanya.

RESPONDEN 2

IDENTITAS

Nama : A. A.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/26 Maret 1999
Usia : 8 tahun
Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara
Pendidikan : kelas 1 Sekolah Dasar
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa-Sunda

ANAMNESISA

S dilahirkan di kota Jakarta pada akhir bulan Maret 1999. Ia tinggal bersama orangtua dan adik perempuannya. Saat S berusia 4 tahun, adik perempuan S lahir. S sangat menyayangi adiknya dan mengatakan bahwa selain ibunya, adiknya adalah perempuan yang paling cantik di dunia. Ayah S adalah seorang karyawan perusahaan swasta dan ibunya seorang ibu rumah tangga. S memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orangtuanya. S adalah anak yang manja dan periang. Ia senang menyanyi dan selalu hafal lagu-lagu baru yang sering didengarnya melalui radio atau televisi. Menurut ibu S, nyanyian S membuat suasana rumah mereka hidup dan terasa menyenangkan. S hampir tidak pernah kehilangan keceriaannya meskipun pernah melalui masa-masa berat dalam hidupnya.

Lampiran 5

Pada tahun 2006, S dinyatakan menderita *leukemia*. Pada saat itu, tidak ada gejala khusus yang dirasakan oleh S. Ia hanya terkena demam tinggi tanpa ada keluhan lain. Ibu S yang mengira S hanya demam biasa memberinya obat penurun panas, namun keadaan S tidak kunjung membaik. Suhu badan S semakin tinggi dan beberapa kali S sempat pingsan. Ibu S yang khawatir dengan keadaan S membawa S ke salah satu rumah sakit di kawasan Jakarta Utara. Setelah mendapatkan hasil pemeriksaan darah di rumah sakit tersebut, dokter memarahi ibu S karena terlambat membawa S ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan darah di rumah sakit tersebut S dinyatakan mengidap kanker darah/*leukemia* stadium empat. Hal ini sangat membuat bingung kedua orangtua S karena pada awalnya mereka mengira S terkena gejala tifus atau demam berdarah. Kedua orangtua S tidak langsung membiarkan S dirawat di rumah sakit tersebut karena belum terlalu yakin dengan hasil pemeriksaan dokter. Atas saran keluarga besar, kedua orangtua S membawa S ke Rumah Sakit “X” untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih mendalam dan untuk mendapatkan *second opinion*.

Setelah melalui beberapa tahap pemeriksaan di Rumah Sakit “X”, S positif dinyatakan mengidap *leukemia* stadium empat. Hal ini membuat kedua orangtua S sangat terpukul, apalagi dokter menyatakan jika S tidak segera mendapat pengobatan dan terapi, S diperkirakan hanya akan bertahan selama seminggu. Kondisi S saat itu sangat lemah, ia seringkali pingsan tak sadarkan diri. S tidak mampu merasakan hal lain kecuali rasa nyeri di seluruh tubuhnya. S sendiri mengaku sudah lupa bagaimana perasaannya ketika itu, yang ia ingat hanyalah kesedihan yang ia lihat dari kedua orangtuanya.

S kemudian dirawat inap selama 3 bulan di Rumah Sakit “X” untuk mendapatkan pengobatan secara intensif. S mengaku yang paling berat baginya pada saat itu adalah berpisah dari adiknya. Pada awalnya S sering sekali menangis karena merindukan adiknya, namun suasana keakraban yang didapatnya di Rumah Sakit “X” membuat S perlahan-lahan merasa betah. Kehadiran ibu S yang selalu menemaninya pun membuat S merasa sangat senang. Di rumah sakit, S berteman hampir dengan semua pasien yang semuanya sebaya dengan S. S disukai oleh para dokter, suster, dan kakak-kakak relawan karena ia lucu dan senang menghibur orang lain dengan nyanyiannya. Menurut ibu S, S hampir tidak terlihat seperti sedang menderita sakit yang parah. Ia menghabiskan banyak waktunya dengan bermain dan berjalan-jalan di lingkungan Rumah Sakit “X”. Terkadang S lebih sering berada di ruang bermain ketimbang beristirahat di kamarnya.

Lampiran 5

Setelah rawat inap selama 3 bulan, S diperbolehkan pulang ke rumah untuk beristirahat selama dua minggu. S merasa senang sekali karena selama dua minggu itu ia dapat bermain dengan adiknya. Teman-teman S di dekat rumahnya juga menjenguk S selama S berada di rumah. Waktu dua minggu tersebut terasa sangat singkat bagi S karena harus kembali lagi dirawat inap di rumah sakit. Seperti saat pertama kali dirawat di Rumah Sakit “X”, ketika dirawat yang kedua kali pun S masih sering bermain dan berjalan-jalan di lingkungan rumah sakit. Kondisi S yang lemah membuat daya tahan tubuh S menurun. S beberapa kali lupa tidak memakai masker di wajahnya saat berjalan-jalan hingga debu pun menyebabkan terjadinya infeksi dalam tubuh S. Saat itu keadaan S memburuk hingga ia sempat mengalami koma selama beberapa hari. Ayah dan ibu S merasa sangat terpukul dan takut S tidak dapat bertahan lebih lama lagi. S membutuhkan 4 kali suntikan yang masing-masing menghabiskan uang 5 juta rupiah.

Setelah beberapa hari mengalami koma, S sadar kembali dan ia masih bertahan hingga saat ini. S merasa sangat lega saat ia tersadar dari komanya dan melihat bahwa kedua orangtuanya masih menemaninya. Menurut dokter yang merawatnya, S memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh, tubuhnya juga sangat kuat hingga ia jarang mengeluh meskipun ia sedang merasa sangat sakit. Jika anak-anak lain harus dibius total saat menjalani pemeriksaan sumsum tulang belakang, S hanya dibius lokal karena tubuhnya mampu menahan rasa sakit selama proses pemeriksaan tersebut. S juga tabah selama menjalani pengobatan, ia jarang menangis dan lebih sering menghibur orang-orang di sekitarnya.

Saat ini S duduk di kelas 1 Sekolah Dasar di suatu sekolah negeri di kawasan Jakarta Utara. Sebenarnya ibu S belum mau memasukkan S ke sekolah, namun S berkeinginan untuk sekolah. Ibu atau ayah S tidak pernah menuntut S untuk berprestasi di sekolah. Mereka lebih memperhatikan kesehatan S ketimbang sekolahnya. Hingga sekarang, S masih rutin menjalani pengobatan rawat singkat di Rumah Sakit “X” setiap seminggu sekali.

Hidup dengan *leukemia* tidak membuat S menjadi anak yang lemah. Ia justru terlihat sangat tabah di usianya yang belia. Ibu S mengatakan ia masih sering takjub melihat segala sesuatu yang pernah dilalui oleh S. Ibu dan ayahnya merasa bangga kepada S karena ia mampu bertahan hingga saat ini, padahal ketika pertama kali dinyatakan *leukemia*, dokter sendiri telah mengatakan bahwa kemungkinan S untuk sembuh sangat kecil.

Protective Factors—Caring Relationships

S selalu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama keluarganya. Limpahan kasih sayang dari orangtuanya semakin bertambah sejak S divonis mengidap *leukemia*. Ibu dan ayah S menunjukkan kasih sayangnya dengan selalu menemani S melalui masa-masa pengobatan. Ketika ia dirawat di rumah sakit, ibu S menemaninya selama 3 bulan tersebut. Hal ini membuat S senang karena dapat selalu berdekatan dengan ibunya. Hubungan S dan ibunya memang sangat dekat. S bersikap manja kepada ibunya, namun ibunya tidak pernah merasa direpotkan. Ibu S menganggap S sebagai anak yang baik, ia juga mengatakan S sering membuatnya merasa terharu, seperti saat ia memeluk dan mencium pipinya untuk mengungkapkan rasa terima kasih S.

Hubungan S dengan ayahnya juga dekat, hanya terkadang ayah S tidak bisa selalu menemaninya karena harus bekerja. Ayah S selalu menunjukkan perhatiannya kepada S meskipun hanya melalui telepon, begitu pula dengan paman dan bibi S. Sejak tidak lagi dirawat inap di rumah sakit, ayah S sering menemani S bermain apabila ia telah pulang kerja. Hal lain yang membuat S selalu merasa gembira adalah adiknya yang masih kecil. S banyak sekali menghabiskan waktu bersama adiknya saat ia sedang berada di rumah. Meskipun adiknya tidak mengerti bahwa S sakit, tetapi sekadar berdekatan dengan adiknya saja sudah dapat membuat S terhibur.

Selain dukungan dari keluarganya, S juga mendapat banyak dukungan dari Rumah Sakit “X”. Banyak dokter, suster, dan kakak relawan yang menyukai S. Menurut S, dokter dan suster di rumah sakit sangat baik kepadanya. Ia sering diajak bercanda dan juga bermain tebak-tebakan. Salah seorang suster mengatakan S tidak pernah rewel dan sering menghibur suster-suster yang terkadang sudah kecapaian bekerja dengan bernyanyi. Kakak-kakak relawan juga menunjukkan perhatian mereka dengan mengajak S bermain saat S sedang berada di rumah sakit. S mempunyai cukup banyak teman di rumah sakit, bersama-sama mereka sering bermain dan saling menghibur.

Pihak sekolah S juga menunjukkan dukungannya melalui pengertian kepada S jika ia terpaksa harus bolos sekolah untuk berobat ke rumah sakit. Sama halnya dengan dokter dan suster di rumah sakit, guru-guru di sekolah juga menyukai S. Mereka menanyakan jika ada hal-hal yang tidak S mengerti dan menjelaskannya kembali.

Protective Factors—High Expectations

Ibu dan ayah S sangat mengharapkan agar S dapat sembuh dari *leukemia* dan dapat tumbuh seperti anak-anak lain yang seusia dengannya. Meskipun S pernah melalui masa-masa kritis yang sempat membuat kedua orangtua S pasrah, mereka tetap berharap S dapat bertahan melalui penyakitnya ini. Orangtua S tidak meminta S untuk mendapat ranking di kelasnya, mereka sudah merasa cukup senang melihat semangat S untuk bersekolah tanpa paksaan dari siapa-siapa. S tidak pernah mengecewakan orangtuanya. Meskipun ia masih kecil, ia seperti mengerti apa yang sedang dialaminya saat ini. Ia selalu bersemangat jika datang ke rumah sakit untuk berobat, ia bahkan hafal jadwal minum obatnya.

Harapan yang sama juga datang dari pihak rumah sakit. Dokter yang merawatnya sangat berharap S dapat sembuh dan ia juga meyakini hal tersebut karena melihat semangat S yang tinggi dan daya tahan tubuhnya yang sangat baik.

Protective Factors—Opportunities to Participate and Contribute

Dalam kesehariannya, S cukup berpartisipasi dalam keluarganya. Ayah dan ibu S membebaskan S untuk memilih acara TV apa yang ingin ditontonnya atau makanan apa yang ia inginkan pada hari itu. Selain itu, ibu S juga membiasakan S untuk mandiri mengerjakan tugas-tugas sederhana seperti menyiapkan bukunya sendiri saat akan pergi sekolah dan membersihkan tempat tidurnya.

Di Rumah Sakit “X”, S seringkali menjadi pengisi acara apabila sedang diadakan acara-acara khusus. S merasa senang karena dapat menyalurkan hobinya menyanyi dalam acara-acara tersebut. S juga beberapa kali terpilih untuk mewakili teman-temannya sesama penderita *leukemia* untuk hadir di acara *talkshow* mengenai kanker di kota Jakarta.

Personal Strengths

Penyakit *leukemia* yang oleh sebagian besar masyarakat masih dianggap sebagai penyakit yang mematikan ternyata tidak membuat S kehilangan keceriaan masa kecilnya. S tidak menganggap bahwa *leukemia* telah menghancurkan kehidupannya, yang terlihat dalam aspek-aspek *personal strengths* berikut:

Social competence

Dalam lingkungannya, S dikenal sebagai anak yang ramah dan cepat akrab dengan orang-orang yang baru dikenalnya. S juga mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan cukup baik, misalnya saat ia dirawat inap di rumah sakit, ia mengucapkan terima kasih kepada ibunya karena telah menemaninya sembari memeluk dan mencium pipi ibunya. S hampir tidak pernah mengeluh meskipun ia harus berpisah lama dengan adiknya ketika ia dirawat dan meminum banyak obat-obatan. S juga mampu memahami jika ibunya lelah mengurus rumah, ia seringkali menawarkan bantuan kepada ibunya untuk membersihkan meja makan dan mengurus adiknya. Saat ia datang ke rumah sakit untuk berobat singkat, ia membuat suster-suster tertawa dengan tebak-tebakan dan cerita-ceritanya. S selalu terlihat tabah dan ceria di hadapan banyak orang. Ia juga tidak mengeluh meskipun harus naik kendaraan umum bersama ibunya saat akan ke rumah sakit.

Problem solving skills

S sering bercerita kepada ibu atau ayahnya mengenai sekolah dan teman-temannya. Saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolahnya, S akan bertanya kepada ibunya atau temannya hingga ia dapat menyelesaikan tugasnya tersebut. S memiliki kesadaran akan kesehatannya. Dengan kritis ia sering menanyakan kepada dokter dan suster mengapa ia harus minum obat dan mengapa ia tidak diperbolehkan makan makanan tertentu seperti *chiki* dan mi instan. Ketika dokter dan suster telah menjelaskan alasannya, ia dapat menerimanya dan menuruti nasehat dari dokter dan suster tersebut. Hingga saat ini, S mengaku sudah tidak pernah lagi makan *chiki* dan mi instan, ia bahkan sudah lupa bagaimana rasanya *chiki*. Selain itu, jika terjadi sesuatu di luar rencana, S mampu menyelesaikannya sendiri. Misalnya saat waktunya makan siang dan S melihat ibunya kelelahan, S akan menyiapkan sendiri makan siangnya.

Autonomy

Di usianya yang masih kecil, S sudah cukup mampu mengurus dirinya sendiri. Ia menyiapkan sendiri buku-buku yang harus dibawanya ke sekolah dan mengerjakan tugas sekolahnya tanpa harus diingatkan oleh ibunya. Ketika ibunya sedang sibuk atau lelah, S mampu menyiapkan sendiri makanannya. Dalam hal pengobatannya, S sangat disiplin. Ia hafal jadwal minum obatnya sendiri, bahkan kadang ia yang mengingatkan

ibunya saat ibunya belum memberinya obat. Hal ini membuat ibu S sangat bangga kepadanya. S juga senang menghibur orang-orang di sekitarnya dengan guyonan khas anak kecilnya. Di sisi lain, S seringkali melupakan waktu tidur siangya karena lebih menuruti ajakan teman-temannya untuk bermain. Ia sering lupa waktu saat bermain dengan teman-temannya hingga harus diingatkan oleh ibunya untuk pulang ke rumah dan beristirahat.

Sense of purpose and bright future

S selalu bersemangat dalam menjalani pengobatan karena keinginannya yang sangat besar untuk sembuh dari *leukemia*. Ia rajin berdoa meminta kesembuhan kepada Tuhan. S juga memiliki banyak cita-cita dan ia percaya ia dapat mencapai cita-citanya kelak. Selain itu, S ingin selalu melindungi adiknya hingga ia besar nanti. Saat mempunyai waktu luang, S sering menonton TV dan mendengar radio untuk mendengar lagu-lagu baru yang ia sukai.

S memberi semangat pada ibu dan ayahnya melalui ketabahannya. Dengan kepolosannya, S mampu menguatkan orang lain meskipun ia sendiri pernah melalui masa-masa yang menyakitkan, bahkan di saat dokter meragukan peluangnya untuk sembuh.

RESPONDEN 3

IDENTITAS

Nama : M. F. H.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi/21 Juli 1995
Usia : 12 tahun
Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara
Pendidikan : kelas 1 Sekolah Menengah Pertama
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa-Sunda

ANAMNESA

S dilahirkan dan dibesarkan di kota Bekasi, ia tinggal bersama kedua orangtua dan adik laki-lakinya, Dn. Saat ini, S telah berusia 12 tahun dan duduk di kelas 1 SLTP. Ayah S adalah seorang guru SLTP dan saat ini sedang melanjutkan kuliahnya untuk mendapat gelar sarjana (S1), sedangkan ibu S adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berwiraswasta dengan menjual pakaian. Usia S dan Dn terpaut 6 tahun, saat ini Dn duduk di kelas 1 SD. Hubungan S dengan Dn tidak terlalu dekat. S mengaku sering bertengkar dengan adiknya karena hal-hal sepele seperti memperebutkan mainan dan *remote* TV.

Sekarang ini ibu S tengah mengandung 8 bulan. S merasa senang karena ia akan mempunyai seorang adik lagi, meskipun ia belum mengetahui apakah adiknya laki-laki atau perempuan. Dalam keluarganya, S merasa paling dekat dengan ibunya. S merasa ibunya baik dan giat mencari uang dengan berdagang keliling. Ia sering merasa kasihan melihat ibunya kecapaian apabila pulang berdagang. Hubungan S dengan

Lampiran 5

ayahnya juga cukup dekat, sama halnya dengan ibunya. S menyayangi ayahnya dan sangat bangga kepada ayahnya. Ia mengatakan, selain bercita-cita ingin menjadi dokter, ia kelak juga ingin menjadi guru seperti ayahnya.

Dalam kesehariannya, S lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada dengan keluarganya. Ayah S mengajar sampai siang hari lalu sore harinya menemani ibu S berjualan keliling kampung. S sendiri sekolah hingga pukul 12.30 setiap harinya, lalu pulang ke rumah untuk makan siang, dan pada pukul 14.00 pergi belajar mengaji di masjid bersama teman-temannya, kemudian bermain hingga menjelang malam hari. S mengaku mempunyai banyak teman, namun tidak ada yang terlalu dekat karena ia menganggap semuanya sama, yaitu hanya sebagai teman biasa, teman bermain. Terkadang S juga menghabiskan waktu bersama neneknya yang tinggal berdekatan dengan rumah S. Hubungan S dengan neneknya cukup dekat. Ia sering makan siang bersama neneknya sambil menemani neneknya di rumah sementara ia mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Prestasi S di sekolahnya tergolong rata-rata. Menurut S, hal ini dikarenakan ia sering malas belajar. Ia menyadari bahwa ia belum melakukan yang terbaik untuk mencapai nilai yang bagus. Di sisi lain, S adalah anak yang rajin beribadah. Ia hampir tidak pernah melewatkan waktu belajar mengajinya dan memenuhi kewajibannya untuk shalat 5 waktu.

S telah menderita *leukemia* selama hampir 3 tahun, namun ia baru mengetahui hal tersebut setelah setahun menderita sakit dengan keluhan yang sama, yaitu nyeri di tulang-tulang persendiannya. Pada tahun 2005, S terkena demam tinggi dan banyak timbul bintik-bintik merah di sekujur tubuhnya. Ia juga mengeluh tulang-tulang persendiannya terasa nyeri dan ngilu. Ia merasa menderita pada saat itu hingga ia sering menangis. Orangtua S membawa S ke salah satu rumah sakit di Krw. S dirawat inap selama seminggu tanpa diagnosis yang jelas mengenai penyakitnya. S merasa tidak betah di rumah sakit tersebut dan meminta pulang ke rumah kepada ibunya. Ibu S yang kasihan melihat keadaan S pun membawanya ke rumah saat demam S mulai turun. Keadaan S membaik setelah beberapa hari pulang ke rumah dan ia melanjutkan aktivitasnya seperti sediakala, yaitu sekolah dan bermain. Ketika itu S masih duduk di kelas 5 SD. Meskipun keadaan S terus membaik, namun S tetap sering mengeluh bahwa tulang-tulang persendiannya terasa nyeri. Orangtua S pun memanggil tukang urut untuk mengurut S, tetapi setelah beberapa hari membaik, S kembali mengeluhkan hal yang sama.

Ketika S duduk di kelas 6 SD, yaitu tahun 2006, S dibawa orangtuanya untuk memeriksakan diri di RSCM, Jakarta. Ia dirujuk untuk memeriksakan diri di Rumah Sakit "X", Jakarta. Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, S dinyatakan positif mengidap *leukemia*. S langsung

diminta untuk rawat inap oleh pihak rumah sakit sebelum keadaan S kian memburuk. S mengaku tidak mengerti apa-apa tentang *leukemia*, ia bahkan belum pernah mendengar penyakit tersebut. Ia tidak merasakan perasaan-perasaan tertentu pada saat itu, ia hanya pasrah karena menganggap bahwa segala sesuatunya hanya Tuhan yang mengetahui. Sikap pasrah S cukup membuat tenang orangtua S, namun di sisi lain mereka juga khawatir karena S membutuhkan semangat yang kuat jika ia ingin sembuh.

S dirawat inap selama 4 bulan di Rumah Sakit “X”, Jakarta. Ia merasa betah selama dirawat karena mendapatkan banyak teman baru dan mainan yang tersedia juga lengkap. Ia juga senang karena ibu dan ayahnya menemaninya selama ia berada di rumah sakit. Selain itu, kehadiran kakak-kakak relawan di rumah sakit membuat S tidak pernah merasa kesepian. Dokter dan suster yang merawatnya juga selalu siap membantunya dan menjelaskan banyak hal mengenai *leukemia*. Oleh karena itu, S merasa cukup berat meninggalkan rumah sakit saat ia diperbolehkan kembali ke rumah.

Saat kembali ke rumah, S pun kembali lagi pada kegiatannya sehari-hari seperti sebelum ia dirawat di Rumah Sakit “X”, yaitu sekolah dan bermain bersama teman-temannya di rumah. S melupakan kesedihannya karena merasa senang dapat bertemu lagi dengan teman-temannya. Hingga saat ini, S masih secara rutin datang ke Rumah Sakit “X”, yaitu 1 bulan sekali untuk memeriksakan diri ke dokter dan seminggu sekali untuk membeli obat-obatan. S juga masih dilibatkan jika ada acara khusus di Rumah Sakit “X”.

S tidak merasakan banyak perubahan sejak ia dinyatakan menderita *leukemia*. Ia masih sering bermain dengan teman-temannya tanpa kenal waktu hingga tidak cukup banyak beristirahat. Apabila ia merasa sakit, S hanya bisa diam dan tidur. Menurut ayah S, belakangan ini S menjadi lebih manja dan selalu ingin bermain ditemani ayah atau ibunya meskipun ia tahu ayah dan ibunya sedang sibuk. S tidak menyadari hal ini dan merasa biasa-biasa saja. Ayah S terkadang memarahinya jika ia bersikap manja, namun S tidak pernah memasukkan hal tersebut ke dalam hati. Ia percaya bahwa ayah dan ibunya sayang kepadanya.

Protective Factors—Caring Relationships

Sejak kecil, S tidak pernah kekurangan kasih sayang orangtuanya, begitu pula saat adik S, Dn, lahir ketika S berusia 6 tahun. Orangtua S memang tidak termasuk orangtua yang sering memperlihatkan rasa sayangnya kepada S, namun S merasakan bahwa ia benar-benar disayangi.

Lampiran 5

Sejak ia pertama kali sakit di tahun 2005, ibu S selalu menemani S. Ibu S menunjukkan perhatiannya dengan mencarikan tukang urut untuk S ketika ia mengeluh tulang-tulang persendiannya terasa nyeri. Ayah S juga selalu meluangkan waktu untuk menemani S belajar dan bermain di sela-sela kesibukannya bekerja dan kuliah. Ketika S dirawat inap selama 4 bulan di Rumah Sakit “X”, ayah S cuti bekerja dan menemani S setiap hari bersama ibunya. S merasa senang sekali karena ia merasa begitu diperhatikan. Meskipun begitu, terkadang ia merindukan adiknya yang sementara tinggal bersama neneknya selama 4 bulan tersebut. Sese kali nenek dan adik S menjenguk S di rumah sakit dan hal tersebut sudah cukup membuat S merasa terhibur.

Di sekolahnya, guru-guru S memberi dukungan kepada S yang membuat S bersemangat menjalani pengobatan. Salah satu guru yang dekat dengan S, yaitu Pak Ism, sering mengajak S bercanda, begitu pula di sela-sela ia mengajar. S menyukai Pak Ism karena saat mengajar ia dapat membuat murid-muridnya memperhatikan penjelasannya tanpa merasa bosan. Teman-teman S yang mengetahui bahwa S menderita *leukemia* tidak pernah menjenguk S ketika ia dirawat inap, namun S tidak pernah merasa marah. Ia sudah cukup senang karena teman-temannya mau bermain bersamanya.

Selain mendapat dukungan dari keluarga dan sekolahnya, S juga mendapat dukungan dari dokter yang merawatnya di Rumah Sakit “X”. Dokter memberi semangat kepada S untuk sembuh dan sering mengajak S bercanda di tengah-tengah waktu pengobatan. S juga cukup dekat dengan beberapa orang kakak relawan yang sering menjenguknya ke rumah sakit. Kakak-kakak relawan tersebut menemani S bermain dan sesekali membawakan makanan kecil untuk S.

Protective Factors—High Expectations

Dalam keluarganya, S sebagai anak sulung diharapkan oleh orangtuanya untuk lebih mandiri dan mengalah kepada adiknya. Meskipun begitu, karena usianya yang masih kecil, S seringkali bersikap ingin menang sendiri yang menyebabkan ia sering bertengkar dengan adiknya.

Mengenai *leukemia* yang dideritanya, orangtua S sangat berharap akan kesembuhan S. Ayah S sering merasa kasihan melihat S yang harus menelan banyak obat demi melawan penyakitnya, begitu pula dengan ibu S. Mereka lebih memperhatikan kesehatan S hingga tidak terlalu menuntut S untuk berprestasi di sekolahnya. Orangtua S sudah cukup bangga dengan apa yang dapat dicapai S saat ini.

Protective Factors—Opportunities to Participate and Contribute

Dalam keluarganya, S cukup dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan rumah yang sederhana. S diarahkan oleh orangtuanya untuk lebih mandiri, seperti menyiapkan sendiri seragam sekolah dan buku-buku pelajarannya. Terkadang S juga membantu ibunya membersihkan rumah jika ia sedang mempunyai waktu senggang. Di sekolah, S diberi kesempatan oleh guru-gurunya untuk menanyakan pelajaran yang belum ia mengerti. Sebenarnya S ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun di sekolah S belum ada kegiatan ekstrakurikuler.

Selain dalam keluarga dan lingkungan sekolahnya, di Rumah Sakit “X”, S juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rumah Sakit “X”. S pernah beberapa kali menjadi pengisi acara bersama teman-temannya saat ada acara khusus di Rumah Sakit “X” yang melibatkan pasien anak-anak, seperti pada perayaan ulang tahun rumah sakit tersebut.

Personal Strengths

S yang telah menderita *leukemia* selama hampir 3 tahun tidak merasa bahwa *leukemia* telah mengubah dirinya. Sejak awal divonis mengidap *leukemia*, ia telah bersikap pasrah dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Tingkah laku S menunjukkan bahwa ia memiliki aspek-aspek *personal strengths* sebagai berikut:

Social competence

Dalam kesehariannya S dikenal sebagai anak yang cukup ramah dan mampu berteman dengan siapa saja. Di sekolah, S tidak hanya berteman dengan teman-teman sekelasnya, tetapi juga dengan beberapa orang kakak kelas dan guru. Hubungan S dengan teman-temannya tidak terlalu akrab. Menurutnya, teman hanyalah teman untuk bermain. Ia tidak merasa marah ketika teman-temannya tidak menjenguknya di rumah sakit, meskipun teman-temannya mengetahui bahwa S menderita *leukemia*. Meskipun begitu, sikap S kepada adiknya tidak begitu baik. S mengaku ia dan adiknya jarang sekali akrab, mereka lebih sering bertengkar karena hal-hal sepele. Jika dimintai bantuan oleh ibunya untuk membersihkan rumah, S tidak menolak, hanya saja ia banyak sekali menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bermain dengan teman-temannya.

Problem solving skills

S cukup mampu mencari penyelesaian jika ia mendapat masalah. Misalnya saat ia tidak mampu menyelesaikan tugas sekolahnya, S akan bertanya kepada temannya. Di sisi lain, terkadang S merasa malas hingga langsung saja menyalin tugas milik temannya. S juga seringkali bermain tanpa kenal waktu hingga pada saatnya minum obat, ayah atau ibu S akan mencari-carinya untuk menyuruh pulang ke rumah dan meminum obat. Saat ini, S sudah mengetahui bagaimana caranya agar tidak merepotkan ayah atau ibunya. Menurut S, jika sekarang ia pergi bermain, ia membawa obat-obatannya hingga ayah dan ibunya tidak perlu menyuruhnya pulang saat ia sedang bermain. S juga cukup mampu menerima masukan dan nasehat dari orang lain. Ketika pertama kali divonis menderita *leukemia*, ia tidak mengetahui mengenai *leukemia* sama sekali, namun karena ia bertanya kepada dokter, sekarang ia telah mengetahui apa *leukemia* dan apa saja akibatnya.

Autonomy

S cukup mampu mengurus dirinya sendiri. Ia memiliki kesadaran sendiri akan pentingnya pendidikan dan agama. S telah mengikuti kegiatan pengajian sejak masih kecil tanpa harus dipaksa oleh orangtuanya. Meskipun begitu, terkadang S malas belajar sehingga membutuhkan banyak dukungan dari lingkungannya. S juga masih harus diingatkan oleh orangtuanya untuk minum obat. Meskipun begitu, S mengaku cukup yakin diri. Ia mengatakan bahwa sebenarnya jika ia belajar lebih giat dan mengurangi waktu bermainnya, ia pasti mampu mencapai ranking satu di kelasnya. S senang bercanda dengan orang lain, seperti dengan teman-teman dan gurunya, tetapi S masih sering menanggapi dengan serius jika ada temannya yang berkomentar mengenai perubahan mukanya akibat kemoterapi. S pernah marah pada temannya karena merasa diejek, hal ini dikarenakan S tidak mampu memandang tersebut sebagai suatu hal yang lucu.

Sense of purpose and bright future

S memiliki harapan yang besar untuk sembuh. Ia sadar bahwa segala sesuatunya Tuhan yang akan mengatur, sehingga ia rajin berdoa dan beribadah meminta pertolongan kepada Tuhan. S juga selalu memiliki keyakinan yang positif mengenai dirinya. Ia tidak merasa minder jika ada

Lampiran 5

teman yang memiliki mainan yang lebih bagus dari miliknya. Ia juga yakin bahwa meskipun ia sering bertengkar dengan adiknya, mereka pasti berbaikan kembali karena mereka adalah saudara. S malah sangat bersemangat menantikan kelahiran adik barunya. Seperti anak-anak pada umumnya, S juga memiliki banyak cita-cita. Ia mengatakan ia ingin menjadi dokter agar dapat menyembuhkan anak-anak lain yang menderita kanker seperti dirinya dan menjadi guru seperti ayahnya. S bangga memiliki ayah seorang guru yang dikenal oleh banyak orang. Di sisi lain, S masih kurang mampu mengembangkan minatnya kepada suatu hal yang positif. Hingga kini, S belum mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minatnya.

Dalam kesehariannya, S tetap bersemangat dan aktif meskipun menderita *leukemia*. Terkadang ia bersikap manja karena ia menginginkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Orangtua S sering merasa bersalah karena kurang memiliki waktu untuk bersama-sama dengan S, namun dengan besar hati S tidak pernah mengeluh dan tetap menganggap orangtuanya adalah orangtua yang terbaik.

Tabel *Protective Factors*

<i>Protective factors</i>	<i>Caring relationships</i> dapat berasal dari:	<i>High expectations</i> dapat berasal dari:	<i>Opportunities for participation and contribution</i> dapat berasal dari:
Responden I	Keluarga, guru, teman-teman sekolah, dokter, suster, kakak- kakak relawan	Orangtua, guru, dokter	Orangtua, sekolah, dokter, suster, kakak-kakak relawan
Responden II	Keluarga, guru, teman-teman, dokter, suster, kakak-kakak relawan	Orangtua, guru, dokter	Orangtua, dokter, suster, kakak- kakak relawan
Responden III	Keluarga, guru, teman-teman, dokter, suster, kakak-kakak relawan	Orangtua	Dokter, suster, kakak-kakak relawan,

Tabel Personal Strengths

<i>Personal Strengths</i>	Responden I	Responden II	Responden III
<i>Social Competence</i>	Cenderung Tinggi (57)	Tinggi (71)	Tinggi (67)
<i>Responsiveness</i>	Tinggi (17)	Tinggi (19)	Tinggi (17)
<i>Communication</i>	Cenderung Tinggi (11)	Cenderung Tinggi (12)	Tinggi (14)
<i>Empathy and Caring</i>	Cenderung Tinggi (14)	Tinggi (20)	Cenderung Tinggi (18)
<i>Compassion, Altruism, & Forgiveness</i>	Cenderung Tinggi (15)	Tinggi (20)	Cenderung Tinggi (16)
<i>Problem Solving Skills</i>	Cenderung Tinggi (45)	Tinggi (52)	Tinggi (50)
<i>Planning</i>	Cenderung Tinggi (15)	Cenderung Tinggi (16)	Cenderung Tinggi (16)
<i>Flexibility</i>	Cenderung Tinggi (15)	Tinggi (18)	Cenderung Tinggi (16)
<i>Resourcefulness</i>	Cenderung Tinggi (15)	Tinggi (18)	Tinggi (18)
<i>Autonomy</i>	Cenderung Tinggi (41)	Tinggi (44)	Cenderung Tinggi (35)
<i>Internal locus of control & Initiative</i>	Cenderung Rendah (12)	Cenderung Rendah (12)	Cenderung Rendah (9)
<i>Self-efficacy & Mastery</i>	Tinggi (12)	Tinggi (12)	Tinggi (12)
<i>Humor</i>	Tinggi (17)	Tinggi (20)	Cenderung Tinggi (14)
<i>Sense of Purpose and Bright Future</i>	Tinggi (59)	Tinggi (69)	Tinggi (62)
<i>Goal Direction, Achievement Motivation, & Educational Aspirations</i>	Cenderung Tinggi (11)	Tinggi (16)	Tinggi (14)
<i>Special Interest, Creativity, & Imagination</i>	Cenderung Tinggi (15)	Tinggi (17)	Cenderung Rendah (12)
<i>Optimism & Hope</i>	Tinggi (13)	Tinggi (16)	Tinggi (16)
<i>Faith, Spirituality, & Sense of Meaning</i>	Tinggi (20)	Tinggi (20)	Tinggi (20)

Tabel Kategori Derajat Indikator *Resiliency*

1. Indikator:

- a. *Responsiveness, Empathy & Caring, Compassion, Altruism, & Forgiveness (Social Competence)*
- b. *Planning, Flexibility, Resourcefulness (Problem Solving Skills)*
- c. *Internal Locus of Control & Initiative, Humor (Autonomy)*
- d. *Special Interest, Creativity, & Imagination, Faith, Spirituality, & Sense of Meaning (Sense of Purpose and Bright Future)*

$$\begin{array}{ll}
 P & = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} & Q & = \frac{1}{4} \times P \\
 & = (5 \times 4) - (5 \times 1) & & = \frac{1}{4} \times 15 \\
 & = 20 - 5 & & = 3,75 \\
 & = 15 & &
 \end{array}$$

Skor	Kategori
5 – 8,75	Rendah
8,76 – 12,51	Cenderung rendah
12,52 – 16,27	Cenderung tinggi
16,28 – 20	Tinggi

2. Indikator:

- a. *Communication (Social Competence)*
- b. *Goal Direction, Achievement Motivation, & Educational Aspirations, Optimism & Hope (Sense of Purpose and Bright Future)*

$$\begin{array}{ll}
 P & = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} & Q & = \frac{1}{4} \times P \\
 & = (4 \times 4) - (4 \times 1) & & = \frac{1}{4} \times 12 \\
 & = 16 - 4 & & = 3 \rightarrow 2,99 \\
 & = 12 & &
 \end{array}$$

Skor	Kategori
4 – 6,99	Rendah
7 – 9,99	Cenderung rendah
10 – 12,99	Cenderung tinggi
13 – 16	Tinggi

3. Indikator:

Self-efficacy & Mastery (Autonomy)

$$\begin{aligned}
 P &= \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} & Q &= \frac{1}{4} \times P \\
 &= (3 \times 4) - (3 \times 1) & &= \frac{1}{4} \times 9 \\
 &= 12 - 3 & &= 2,25 \\
 &= 9
 \end{aligned}$$

Skor	Kategori
3 – 5,25	Rendah
5,26 – 7,51	Cenderung rendah
7,52 – 9,77	Cenderung tinggi
9,78 – 12	Tinggi